
Klasifikasi ilmu Al-Ghazali (dimensi epistemologi filsafat ilmu)

Endah Tri Wisudaningsih

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

e-mail: endahtri23@gmail.com

*Corresponding Author.

Received: April 8 2023; Revised: April 14 2023; Accepted: April 30 2023

Abstrak: Klasifikasi ilmu dapat dipahami sebagai pembagian atau pemilahan ilmu untuk menentukan jenis atau kelompok ilmu berdasarkan tolok ukur tertentu. al-Ghazali secara filosofis mengklasifikasikan ilmu menjadi ilmu syar'iyah dan ilmu 'aqliyah. Oleh al-Ghazali ilmu yang terakhir ini disebut juga dengan ilmu ghair syar'iyah. Penggunaan istilah ghair oleh al-Ghazali untuk ilmu pengetahuan intelektual, berarti baginya ilmu syar'iyah lebih penting dan lebih berperan sebagai dasar bagi penamaan setiap ilmu pengetahuan yang lain, meskipun keduanya tidak dapat dipisahkan. Klasifikasi ilmu yang dilakukan Al-Ghazali ini dianggap penting, karena ia meletakkan dasar filosofis pertama bagi teori ilmu yang berasal dari Tuhan yang didasarkan pada nilai-nilai kemaslahatan. Ia berpendapat bahwa pengetahuan intuitif (ma'rifah) yang datang dari Allah secara langsung kepada seseorang adalah pengetahuan yang benar. Dengan pengetahuan ini seorang hamba dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kata kunci: Klasifikasi ilmu, syar'iyah, ghair syar'iyah, manfaat

How to Cite: Wisudaningsih, E., T., (2023). Klasifikasi ilmu al-ghazali (dimensi epistemologi filsafat ilmu). *Bahtsuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5 (1), 22-28. <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v5i1.389>

Pendahuluan

Klasifikasi ilmu merupakan salah satu tema yang terus-menerus muncul dalam khazanah keilmuan Islam maupun Barat. Hal ini bisa dimaklumi, karena masalah klasifikasi ilmu merupakan salah satu kunci untuk memahami tradisi intelektual. Dalam tradisi intelektual Islam misalnya, upaya islamisasi ilmu takkan mungkin mencapai tujuannya jika visi tentang klasifikasi ilmu tidak dimengerti sebelumnya. Secara historis, klasifikasi ilmu bukanlah hal yang baru dalam sejarah pengetahuan manusia. Sejak zaman Yunani kuno, zaman Kristen, zaman kejayaan Islam, abad pertengahan, ataupun abad modern, klasifikasi ilmu sudah dilakukan sesuai dengan kondisi dan perkembangan pengetahuan dalam setiap episode zaman tersebut. Akan tetapi, kebutuhan itu semakin kentara pada saat ini, sehingga berbagai standar atau tolok ukur ditetapkan, untuk memilah pengetahuan-pengetahuan yang dihasilkan oleh olah pikir manusia sepanjang zaman.

Metode

Metode penelitian untuk judul "Klasifikasi Ilmu Al-Ghazali (Dimensi Epistemologi Filsafat Ilmu)" menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi literatur sebagai instrumen utama. Penelitian ini diawali dengan pengumpulan data dari berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan, termasuk karya-karya Al-Ghazali, buku-buku, jurnal ilmiah, serta artikel yang membahas epistemologi dan filsafat ilmu. Analisis data dilakukan melalui interpretasi teks untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan berbagai jenis ilmu menurut Al-Ghazali serta memahami dasar epistemologisnya. Penelitian ini juga menggunakan metode komparatif untuk membandingkan pandangan Al-Ghazali dengan pemikiran filsuf lainnya dalam tradisi Islam maupun Barat, guna memperoleh gambaran yang komprehensif tentang kontribusi dan posisi pemikiran Al-Ghazali dalam

konteks filsafat ilmu. Hasil analisis kemudian disajikan secara sistematis untuk menggambarkan klasifikasi ilmu menurut Al-Ghazali dan implikasinya terhadap perkembangan epistemologi.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Klasifikasi Ilmu

Pada masa awal perkembangannya, seorang ilmuwan atau filosof dipandang menguasai nyaris seluruh bidang keilmuan, baik teoritis maupun praktis. Umumnya hal itu dikarenakan kajian keilmuan yang masih dalam skala kecil yang terbatas, tetapi jika merujuk pada kondisi hari ini, maka bidang kajian keilmuan demikian luasnya, sehingga nyaris mustahil untuk dikuasai oleh seorang ilmuwan atau filosof. Banyaknya cabang ilmu ini lantas menimbulkan masalah pokok tentang penggolongan ilmu-ilmu itu atau pembagiannya. Dengan demikian, diperlukan pemilahan secara sistematis untuk menentukan mana ilmu yang bersifat pengantar, ilmu sarana, dan ilmu yang benar-benar mengkaji suatu objek pengetahuan. Usaha pemilahan sistematis inilah yang dikenal dengan klasifikasi ilmu.

Dalam kepustakaan, umumnya penggolongan ilmu disebut *classification of the sciences*, namun karena yang diatur secara sistematis itu terkadang segenap pengetahuan teratur, maka penggolongan ini oleh The Liang Gie disebut pula dengan *organization of knowledge*. Lebih lanjut The Liang Gie mendefinisikan klasifikasi ilmu sebagai pengaturan yang sistematis untuk menegaskan definisi suatu cabang ilmu, menentukan batas-batasnya, dan menjelaskan hubungannya dengan cabang-cabang yang lain (The Liang Gie, 2004). Dengan bahasa yang lebih sederhana, klasifikasi ilmu dapat dipahami sebagai pembagian atau pemilahan pengetahuan untuk menentukan jenis atau kelompok pengetahuan dengan berdasarkan pada tolok ukur tertentu.

2. Manfaat Klasifikasi Ilmu

Klasifikasi ilmu penting dilakukan karena begitu luasnya spektrum pembahasan ilmu, sehingga ada yang saling mendukung dan ada yang saling menolak. Di sisi lain, keterbatasan manusia untuk menguasai seluruh cabang ilmu dan ketergantungan pada bakat, hobi dan tendensi pribadi lainnya membuat seseorang ingin melakukan kajian terhadap pembahasan yang satu dan melupakan yang lainnya. Ada beberapa asumsi yang bisa diturunkan bagi pentingnya pengklasifikasian ilmu, di antaranya yaitu fakta umum menunjukkan bahwa memperoleh seluruh ilmu pengetahuan adalah kemustahilan bagi seseorang, bakat dan selera pribadi dalam mencari ilmu berbeda-beda pada setiap orang, dan adanya kaitan erat antara satu ilmu dengan ilmu yang lainnya serta bergantungnya perolehan satu ilmu pada ilmu lainnya (Muhammad Taqi Misbah Yazdi, 2003).

Berdasarkan pada tiga asumsi itu, para ahli memutuskan untuk melakukan pembagian/klasifikasi untuk mensistematisasikan pembahasan-pembahasan yang berkaitan, sehingga dapat ditentukan berbagai tipe ilmu pengetahuan. Adapun manfaat yang diperoleh dari adanya klasifikasi ilmu di antaranya adalah: Pertama, Seorang yang berbakat dan berselera pada ilmu-ilmu tertentu, dapat menemukan ilmu tersebut dari beragam dan keluasan ilmu yang ada, sehingga jalan mencapai tujuannya lebih mudah. Kedua, Orang yang mau mengenal dan mengkaji ilmu pada bidang yang lain akan mudah memulai kajiannya dan menentukan awal pembahasan dan metode, atau sarana yang dibutuhkan (Muhammad Taqi Misbah Yazdi, 2003). Dengan demikian, klasifikasi ilmu akan bermanfaat besar untuk mengapresiasi keinginan individual sekaligus sosial dalam upaya mendalami berbagai cabang ilmu yang dibutuhkan.

3. Klasifikasi Ilmu dalam Dinamika Perbedaan

Para filosof muslim seperti Ibn Sina, al-Farabi, Shamsuddin Muhammad al-'Amuli, dan al-Ghazali masing-masing memiliki klasifikasi ilmu yang saling berbeda. Ibn Sina membagi pada dua macam, yaitu ilmu sementara dan ilmu abadi (hikmah), yang kemudian terbagi lagi menjadi dua

yaitu sebagai tujuan (teoritis: termasuk ilmu tabi'i, matematika, metafisika dan universal) dan praktis; termasuk ilmu akhlak, rumah tangga, politik, shari'ah); dan sebagai alat, di antaranya logika. al-Farabi membagi ilmu pada lima kategori, yaitu ilmu bahasa, logika, hitung menghitung, tabi'i dan ilmu masyarakat, di mana masing-masing dengan cabangnya. Adapun al-'Amuli membagi pada ilmu filsafat (sama setiap waktu) dan ilmu bukan filsafat (tidak sama setiap waktu). Sedangkan al-Ghazali membagi ilmu menjadi shar'iyyah dan ghairu shar'iyyah ('aqliyyah) (Hasan Langgulong, 1991).

Sebenarnya klasifikasi ilmu jauh sebelum itu sudah ada. Aristoteles misalnya telah mengklasifikasikan ilmu kepada ilmu teoritis dan praktis. Hanya saja menurut oleh filosof Islam, cara pengelompokan yang dibuat oleh Aristoteles ini ditiru dan dibuat perubahan seperlunya sesuai dengan teori mereka masing-masing. al-Farabi membuat perubahan sedikit, kemudian Ibn Sina lebih banyak, sedang al-Ghazali bukan hanya mengadakan perubahan, tetapi membentuk pengelompokan yang sama sekali lain dari klasifikasi Aristoteles, terutama klasifikasi yang dibuatnya sesudah mengalami krisis dan memilih jalan tasawuf (Hasan Langgulong, 1991).

4. Klasifikasi Ilmu Menurut al-Ghazali

Meskipun tidak mutlak, sebuah kategori klasifikasi ilmu yang banyak dikemukakan para ahli ialah pembedaan segenap pengetahuan ilmiah dalam dua kelas yang istilahnya saling berlawanan. Dipandang dari berbagai sisi penggolongan seperti ini tampak sederhana, sehingga mudah dipahami (The Liang Gie, 2004). Konsep penggolongan inilah yang ternyata diikuti oleh al-Ghazali dalam membuat klasifikasi ilmu perspektif epistemologis. Menurut Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din*, ilmu terbagi menjadi 2 macam, yaitu ilmu Shar'iyyah dan Ghairu Shar'iyyah.

Ilmu Shar'iyyah yaitu ilmu yang diperoleh dari para nabi Allah yang tidak hadir melalui aktivitas nalar sebagaimana matematika, tidak melalui eksperimen sebagai ilmu pengobatan (kedokteran), juga tidak melalui keterampilan pendengaran seperti bahasa (Abu Hamid al-Ghazali, 1381 H). Ilmu-ilmu shar'iyyah terbagi menjadi empat macam, yaitu: Pertama, al-Usul (pokok) yang meliputi al-Qur'an, Sunnah, Ijma' al-Ummah, Athar (tradisi) al-Shahabah. Kedua, al-Furu' (cabang), yaitu hasil pemahaman dan pengembangan dari usul berdasarkan makna yang lebih luas, yang dapat tertangkap oleh akal. Ilmu ini terbagi menjadi dua, yaitu yang menyangkut kemashlahatan dunia, seperti fiqh, dan yang menyangkut kemaslahatan akhirat yang terdiri dari dua bagian yaitu ilmu mukashafah dan mu'alamat. Ilmu mu'alamat yang menjadi kajian utama *ihya'* terbagi menjadi dua yaitu ibadat dan adat/ mu'alamat; dan ilmu batin yang menyangkut penyucian (tazkiyyah) dari akhlak tercela yang membinasakan (muhlikat) dan menghiiasi diri dengan akhlak terpuji yang membawa keselamatan dan kebahagiaan (munjiyat).

Ketiga, al-Muqaddimat (pengantar/penunjang), yaitu ilmu untuk memahami dan menghasilkan ilmu dari usul, meliputi ilmu tata bahasa Arab, misalnya nahwu dan sharaf. Pada dasarnya bahasa Arab bukanlah termasuk ilmu shar'iy, namun karena dipandang keduanya merupakan alat untuk memahami kitab Allah dan Sunnah Rasul, maka ia masuk dalam kategori ini. Keempat, Al-Mutammimat (pelengkap), meliputi; ilmu Al-Qur'an dan tafsirnya, ilmu qira'at, ilmu hadith, ilmu usul fiqh, ilmu kisah para nabi dan umat terdahulu, dan sebagainya. Ilmu usul fiqh dimasukkan dalam kategori mutammimat, bukan muqaddimat, dikarenakan fungsinya sebagai alat ijtihad, yang hanya dibutuhkan oleh kelas mujtahid, bukan secara umum.

Adapun ilmu Ghair Shar'iyyah yaitu berbagai ilmu yang diperoleh melalui intelektualitas manusia, bukan dengan cara taqlid (Abu Hamid al-Ghazali, 1381 H). Ilmu Ghair Shar'iyyah ini terbagi menjadi dua yaitu daruri dan iktisabi. Ilmu daruri ialah yang ilmu diperoleh dari insting akal itu sendiri tanpa melalui indera, dari mana dan bagaimana datangnya manusia tidak tahu, misalnya pengetahuan bahwa seseorang tidak ada pada dua tempat dalam waktu yang sama. Inilah

pengetahuan yang diperoleh manusia sejak kecil dan menjadi fitrah baginya. Ilmu iktisabi ialah ilmu yang diperoleh melalui kegiatan belajar dan berfikir (Abu Hamid al-Ghazali, 1381 H). Ilmu ada yang bersifat duniawi seperti ilmu kedokteran, matematika, politik, teknik, sosial, dan ilmu-ilmu keterampilan lainnya. Dan ada yang bersifat ukhrawi, seperti ilmu tentang Allah beserta sifat dan af'al-Nya (Abu Hamid al-Ghazali, 1381 H).

Imam al-Ghazali kemudian memandang ilmu Ghair Shar'iyah dalam tiga bentuk, yaitu mahmudah (terpuji), meliputi; Kedokteran, Aritmatika, dan lain sebagainya, hal ini untuk menambah kemampuan yang dibutuhkan; mubah (dibolehkan), seperti Sastra, Sejarah dan lain-lain; madhmumah (tercela), seperti ilmu sihir, ilmu tenung, dan ilmu-ilmu semacam itu. Pada dasarnya, semua ilmu sebagai kebenaran objektif, tidak ada yang tercela. Dikatakan tercela karena faktor lain, yakni merugikan, baik terhadap orang lain, seperti sihir, maupun terhadap diri sendiri seperti astrologi. Dari sudut aksiologi ini, ilmu-ilmu syariah pun ada yang tercela karena faktor lain (Saeful Anwar).

Al-Ghazali juga mengklasifikasikan ilmu pengetahuan dalam perspektif keterikatan moral umat Islam ke dalam fardu 'ain dan beberapa disiplin ilmu yang harus dikuasai oleh setiap individu umat Islam (fardu ain). Di sisi lain juga terdapat disiplin ilmu pengetahuan yang tidak menuntut setiap individu untuk menguasainya, tetapi cukup diwakili oleh beberapa umat Islam saja (fardu kifayah) (Abu Hamid al-Ghazali, 1381 H). Dalam Ihya' 'Ulum al-Din, al-Ghazali mengakui bahwa kategorisasi ilmu ke dalam fard'u 'ain telah ada. Hanya saja hal itu dilakukan sesuai dengan kecenderungan seseorang terhadap suatu disiplin ilmu. Kaum Mutakallimin misalnya, akan menyatakan bahwa belajar ilmu kalam adalah fardu 'ain, dengan argumentasi ilmu kalam sebagai pengetahuan tentang Tuhan. Sedang ahli fiqh juga mengklaim bahwa mempelajari ilmu fiqh juga fardu 'ain, dengan pertimbangan untuk mengetahui hukum halal haram dalam ibadah maupun mu'amalah. Kelompok ulama' dari disiplin ilmu lain juga mengklaim fardu 'ain (Abu Hamid al-Ghazali, 1381 H).

Al-Ghazali selanjutnya memberikan batasan dan menyebutkan kategori ilmu fard'u 'ain yang meliputi ilmu agama, seperti al-Qur'an dan al-Hadith. Kemudian pokok-pokok ibadah, seperti salat, puasa, zakat dan lain-lain. Asumsinya, ilmu tentang tata cara salat merupakan fard'u 'ain bagi orang yang diwajibkan shalat. Demikian juga ilmu tentang zakat hukumnya fardu 'ain bagi yang telah berkewajiban zakat, seperti orang miskin, hukum mempelajari ilmu zakat akan berbeda (Abu Hamid al-Ghazali, 1381 H). Sedangkan ilmu yang tergolong fardu kifayah adalah ilmu yang harus ada demi eksistensi dunia, seperti ilmu kedokteran yang sangat dibutuhkan manusia untuk menjaga kesehatan makhluk hidup; ilmu matematika memegang peranan penting dalam dunia perdagangan dan penentuan harta warisan; ilmu teknologi industri, pertanian, politik, militer, teknologi tekstil, jahit-menjahit, dan sebagainya. Ilmu semacam inilah yang harus dikuasai umat Islam, meskipun tidak harus melibatkan setiap individu umat Islam (Abu Hamid al-Ghazali, 1381 H).

Al-Ghazali telah berusaha mengklasifikasikan ilmu pengetahuan secara hirarkis. Ia juga menentukan nilainya sesuai dengan tingkat manfaat dan bahaya yang ditimbulkannya dalam mewujudkan tatanan kehidupan dunia yang seimbang, untuk mencapai tujuan hidup manusia itu bahagia di dunia dan akhirat. Semua tujuan manusia itu terkumpul dalam agama dan dunia. Agama tidak terorganisasikan secara mapan sebelum dunia dapat terorganisasi dengan baik. Pemikiran ini setidaknya-tidaknya akan memberikan dorongan kepada masyarakat untuk mencintai dan menguasai ilmu pengetahuan. Menurut Fathiyah Hasan Sulaiman, al-Ghazali memberikan kriteria-kriteria terhadap nilai ilmu yang dipaparkan secara urut, yaitu pertama, sejauh mana manfaatnya bagi manusia dalam kehidupan duniawi dan ukhrawinya, baik dari segi penyucian diri, perbaikan akhlak, pendekatan diri kepada Allah, maupun persiapan-persiapan menuju kehidupan alam akhirat, seperti ilmu Al-Qur'an, dan ilmu-ilmu agama. Kedua, sejauh mana bagi manusia dapat

memberikan kemudahan dan dukungan kepada sesamanya untuk mempelajari ilmu agama, seperti ilmu bahasa, gramatika, dan lainnya. Ketiga, sejauh mana manfaat bagi manusia untuk bekal kehidupan dunia, seperti kedokteran, ilmu hitung dan beberapa keahlian lainnya. Keempat, sejauh mana manfaat bagi manusia dalam membangun kebudayaan dan peradaban, seperti sejarah, sastra, politik dan lainnya (Fathiyah Hasan Sulaiman,1993).

Al-Ghazali sendiri tidak menolak pentingnya mempelajari segala macam ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia. Ia hanya menekankan perlunya manusia membuat skala prioritas pendidikan dengan menempatkan ilmu agama dalam posisi paling urgen. Hal ini terlihat dari pendapat al-Ghazali dalam menentukan materi pendidikan secara hirarkis. Tingkat pertama al-Qur'an dan ilmu agama seperti fiqh, ilmu hadith, dan lainnya. Tingkat kedua, ilmu bahasa dan gramatika, termasuk ilmu tajwid. Tingkat ketiga, ilmu dalam kategori fard}u kifayah, seperti kedokteran, ilmu hitung, politik dan lainnya. Tingkat keempat, ilmu tentang kebudayaan, seperti sastra, sejarah, dan beberapa cabang filsafat.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, al-Ghazali dalam menyusun kurikulum memberi perhatian khusus terhadap ilmu agama dan etika, sebagaimana yang dilakukannya terhadap ilmu-ilmu yang sangat menentukan bagi kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, ia mementingkan sisi faktual dalam kehidupan, yaitu sisi-sisi yang tidak harus ada. Ia juga menekankan sisi-sisi budaya, tetapi ia tidak mementingkan ilmu-ilmu yang berbau seni atau keindahan, sesuai dengan sifatnya yang didominasi oleh tasawuf dan zuhud. Di samping itu, ia juga tidak mengajarkan pentingnya pengajaran keterampilan, sekalipun ia menekankan pentingnya pengajaran berbagai keahlian esensial dalam kehidupan masyarakat.

Pengertian-pengertian ini dapat dipahami dari ungkapan Al-Ghazali dalam kitab Ihya' 'Ulum al-Din-nya, yaitu:

ومعنى المهم ما يهملك ولا يهملك إلا شأنك في الدنيا والآخرة، وإذا لم يمكنك الجمع بين ملاذ الدنيا ونعيم الآخرة كما نطق به القرآن وشهد له من النور البصائر ما يجر مجرى العليان فالأهم ما يبقى به الآباد

Artinya: “Pengertian penting adalah sesuatu yang penting bagimu dan tidaklah penting bagimu kecuali urusanmu mengenai dunia dan akhirat, apabila tidak memungkinkan bagimu untuk menggabung antara kelezatan dunia dan kenikmatan akhirat sebagaimana tersebut dalam al-Qur'an dan disaksikan oleh pandangan hati seperti apa yang berjalan dengan perjalanan yang nyata, maka yang lebih penting adalah sesuatu yang tinggal selama-lamanya (akhirat)” (Al-Ghazali, 1:53).

Dalam surat al-Qasas ayat 77, disebutkan:

وَإِن تَبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَأُبْحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (QS. al-Qasas: 77).

ان مقاصد الخلق مجموعة في الدين والدنيا ولانظام للدين إلا بنظام الدنيا فإن الدنيا مزرعة للآخرة وهي الآلة الموصلة إلى الله عز وجل لمن يتخذها آلة ومنزلا لا لمن يتخذها مستقرا ووطنا

Artinya: “Segala tujuan manusia itu terkumpul dalam agama dan dunia. Dan agama tidak terorganisir selain dengan terorganisirnya dunia. Dunia adalah tempat bercocok tanam bagi akhirat. Yaitu alat yang dapat menyampaikan kepada Allah ‘Azza wa Jalla bagi orang yang mengambalnya

(dunia) sebagai alat dan persinggahan, bukan bagi orang yang menjadikannya sebagai tempat menetap dan tanah air”(Al-Ghazali:13).

ولن يتوصل إليها إلا بالعلم والعمل ولا يتوصل إلى العمل إلا بالعلم بكيفية العمل فأصل السعادة في الدنيا والآخرة وهو العلم

Artinya: “Manusia tidak akan mencapai tujuan hidupnya kecuali melalui ilmu dan amal. Dan ia tidak akan mencapai amal kecuali dengan mengetahui cara pelaksanaan amal. Dengan demikian, pangkal kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah ilmu”(Al-Ghazali:13).

Dengan demikian, dapat diyakini pula bahwa ilmu agama bukanlah satu-satunya ilmu yang dapat mengantarkan manusia menjadi lebih dekat kepada Tuhan. Ilmu pengetahuan apapun adalah sarana menuju Tuhan jika manusia sejak dini telah menyadari bahwa eksistensinya di dunia menuntutnya untuk berorientasi kepada kehidupan di akhirat. Pada akhirnya segala ilmu pengetahuan yang memberikan kebaikan di dunia dan akhirat itu penting untuk dipelajari. Konsep Al-Ghazali merupakan konsep islamisasi sains yang dirintis ketika menghadapi polemik dengan golongan filsafat dan ilmu-ilmu, sebagaimana dalam bukunya “Tahafut al-Falasifah” dan “al-Munqidh min al-Dalal”(Muhaimin, Abdul Mujib, 1995).

Dalam menyusun struktur keilmuannya, al-Ghazali memiliki dua kecenderungan dasar. Pertama yaitu kecenderungan agama dan tasawuf. Kecenderungan ini membuat dia menempatkan ilmu-ilmu agama di atas segalanya, dan memandangnya sebagai alat penyucian diri dan membersihkan diri dari karat-karat dunia. Ia juga mementingkan ilmu etika, menurut beliau pendidikan etika terkait erat dengan pendidikan agama. Terkesan bahwa al-Ghazali dalam waktu tertentu menggunakan ungkapan-ungkapan Plato, filosof dan pendidik Yunani kuno. Memang dikenal luas, bahwa al-Ghazali mempelajari secara cermat tentang filosof Yunani untuk seterusnya membantah pandangan filsafat dan teori mereka.

Kedua, kecenderungan pragmatis. Kecenderungan ini tampak jelas di dalam berbagai karya tulisnya. Al-Ghazali seringkali mengulangi penilaian terhadap ilmu berdasarkan manfaatnya kepada manusia, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat. Ia juga menjelaskan bahwa ilmu netral yang tak digunakan oleh pemiliknya untuk hal yang bermanfaat, maka ilmu tersebut tidak mempunyai nilai. Baginya ilmu harus disertai pengamalan, dan amal harus disertai dengan kesungguhan dan ketulusan(Fathiyah Hasan Sulaiman).

Kesimpulan

Para kritikus menuduh bahwa salah satu penyebab kemerosotan ilmu Islam adalah pemikiran sufistik al-Ghazali sekaligus gagasannya tentang dikotomisasi ilmu dunia dan ilmu akhirat, sehingga masyarakat terbuai dengan ilmu-ilmu agama dan mengacuhkan kategori ilmu rasional. Padahal, sebenarnya pemikiran para cendekiawan muslim (termasuk al-Ghazali) pada hakekatnya tidak dapat dilepaskan dari kemajuan peradaban umat Islam pada zamannya, bahkan merupakan motivasi dan etos kerja bagi umat Islam periode klasik. Masih sekitar empat abad setelah al-Ghazali meninggal, ternyata peradaban dan kemajuan umat Islam masih mendominasi peradaban dunia. Seandainya gagasan al-Ghazali menjadi penyebab kemunduran umat Islam, bagaimana pun kemunduran itu akan terlihat sesudah ia meninggal, dan sulit bertahan sampai abad ke-15 (Jalaluddin, Umar Said, 1994).

Kalau diamati dari pendekatan sosio-kulturalnya, umat Islam masa lalu dalam masa kejayaannya, tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Seluruh pengetahuan berasal dari Tuhan, oleh karena itu harus dipelajari oleh umat Islam. Para ulama tidak ada yang membantah tentang pentingnya kedua macam ilmu tersebut untuk selalu dipelajari. Baru setelah timbul kekhawatiran di kalangan umat Islam terhadap kecenderungan melupakan ilmu agama, para ulama seperti al-Ghazali, mengkritik Ibnu Rusyd karena terlalu menggunakan rasio dari pada wahyu dalam proses menemukan yang hakiki(H.M.

Arifin,1994). Yakni, pengembalian atau pemurnian ilmu pengetahuan pada prinsip-prinsip yang hakiki, yakni prinsip at-tauhid, prinsip kesatuan makna kebenaran, dan prinsip kesatuan sumber ilmu pengetahuan.

Daftar pustaka

- Anwar, Saeful. Filsafat Ilmu Al-Ghazali. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Arifin, H.M.. Ilmu Pendidikan Islam Teoritis dan Praktis berdasarkan pendekatan Interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Ghazali al, Abu Hamid. Ihya' Ulum al-Din, Juz I. al-Qahirah: Dar al-Shu'b, 1381 H.
- _____. Ihya>' Ulum al-Din, Juz III. al-Qahirah: Dar al-Shu'b, 1381 H.
- Hasan Sulaiman, Fathiyah, Aliran-aliran dalam Pendidikan: Studi tentang Aliran Pendidikan menurut al-Ghazali. Semarang: Dina Utama, 1993.
- Jalaluddin, Umar Said. Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan perkembangan Pemikirannya. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Liang Gie, The. Pengantar Filsafat Ilmu. Yogyakarta: Liberty, 2004.
- Langgulung, Hasan. Kreativitas dan Pendidikan Islam Analisis Psikologi dan Falsafah. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991.
- Muhaimin, Abdul Mujib. Pemikiran Pendidikan Islam. Bandung: Trigenda Karya, 1995
- Taqi Misbah Yazdi, Muhammad. Buku Daras Filsafat Islam. Bandung: Mizan, 2003.